

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang berfokus terhadap permasalahan “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dan “Pembentukan Karakter Jujur”. Ada banyak penelitian lain yang sebelumnya sudah mengkaji persoalan serupa. Namun, meskipun penelitian ini memiliki kesamaan pada objek permasalahan yang dikaji, sudut pandang yang digunakan untuk melihat permasalahan serupa tersebut berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk membuktikan bahwa penelitian ini bukan hasil plagiasi atau duplikasi dari penelitian sebelumnya.

1. Penelitian Surya, Rofiq, dan Ardianto²³, (2023), “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto.” Tujuan penelitian adalah “menganalisa proses internalisasi nilai kejujuran dalam pelajaran di kelas VIII MTs Unggulan Hikmatul Amanah, dan menganalisis evaluasi internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran di kelas VIII MTs Unggulan Hikmatul Amanah.” Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian

²³ Surya dan Rofiq, “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto.”

menyimpulkan bahwasanya, proses internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah meliputi (a) penanaman nilai-nilai kejujuran dalam pola pikir siswa, setelah itu (b) pembiasaan, dan (c) keteladanan dari guru terhadap siswa. Berikutnya, evaluasi Internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa proses; (a) penilaian dari setiap sektor yang berada di lembaga secara berkala, (b) pemberian tugas yang bersifat mengedukasi kepada siswa secara bertahap, dan (c) pendekatan emosional secara *continue* dengan maksud menjalin kedekatan antara guru dengan siswa.

2. Penelitian Jailani, Rochman, dan Nurmila²⁴. (2019). “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa”. Tujuan penelitian adalah “mengukur sikap kejujuran pada setiap siswa di kelas V Sekolah Dasar SD.S Plus Syania Cimanggung.” Deskriptif-kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian. Siswa kelas V di SDS Plus Syania Cihanjuang adalah sampel penelitian yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa rata-rata sikap kejujuran siswa sebesar 80.23. Hasil tersebut terkait erat dengan peran pendidikan yang senantiasa membentuk dan mengrahkan para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah adalah faktor pendukung dalam pembinaan sikap jujur siswa.

²⁴ Jailani, Rochman, dan Nurmila, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa.”

3. Elihami dan Syahid²⁵ (2018). “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”. Tujuan penelitian adalah “mendeskripsikan penerapan pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik yang Islami.” Penelitian kualitatif menjadi jenis yang dipilih oleh penelitian ini. Pendekatan interdisipliner (manajemen, pedagogis, sosiologis, dan psikologis) merupakan pendekatan yang digunakan. Kesimpulannya, penelitian ini memperoleh temuan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Surya, Rofiq, dan Ardianto, (2023), “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah	Kedua penelitian sama-sama mengkaji terkait karakter jujur siswa yang terbentuk dari sebuah proses pembelajaran	Penelitian terdahulu berfokus terhadap proses internalisasi nilai karakter jujur di Kelas VIII MTs U Hikmatul Amanah Pacert Mojokerto. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

²⁵ Elihami dan Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami.”

	Pacet Mojokerto.”		peneliti berfokus terhadap pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa di MAN 1 Kota Malang
2	Jailani, Rochman, dan Nurmila. (2019). “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa”.	Kedua penelitian sama-sama mengkaji permasalahan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa.	Penelitian terdahulu lebih terfokus untuk mengukur sikap kejujuran pada setiap siswa di kelas V Sekolah Dasar SD.S Plus Syania Cimanggung. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus terhadap bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga berpengaruh terhadap

			terbentuknya karakter jujur siswa di MAN 1 Kota Malang
3	Elihami dan Syahid (2018). “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”	Kedua penelitian sama-sama mengkaji permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa	Penelitian terdahulu fokus terhadap pembahasan tentang penerapan pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik yang islami. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus untuk mengkaji bagaimana karakter jujur siswa dapat dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kota Malang

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Jujur Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kota Malang” bukan penelitian yang dirancang dari proses plagiasi atau replikasi. Penelitian ini memiliki posisi yang dibandingkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

B. Kajian Teoretik

1. Konsep Pembelajaran

Mastuhu sebagaimana dikutip oleh Kurniawan dan Rogamelia mendefinisikan, dua hal yang membedakan pembelajaran yakni pembelajaran dalam arti umum dan pembelajaran dalam arti khusus. Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan sedemikian rupa oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Pembelajaran secara khusus adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak sengaja juga dengan maksud mengubah tingkah laku peserta didik ke arah lebih baik.²⁶ Dengan demikian setiap pembelajaran baik dalam arti umum maupun khusus pasti bertujuan mewujudkan perubahan tingkahlaku peserta didik secara konstan (langsung).

²⁶ Putut Wisnu Kurniawan dan Risna Rogamelia, “Integrasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung),” *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (28 Februari 2018): 45, <https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1083>.

Definisi lain pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Asas dan teori pembelajaran ini merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Sehingga pelaksanaan pembelajaran berdasarkan asas pendidikan dan teori belajar memiliki arti proses komunikasi dua arah, yakni mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, dan belajar dilakukan oleh siswa atau peserta didik. Definisi ini sejalan dengan pengertian pembelajaran menurut Corey yang dikutip Mulyasa, pembelajaran merupakan suatu proses yang berjalan secara disengaja untuk mengelola lingkungan seseorang guna memungkinkan diri orang tersebut turut serta dalam tingkah laku tertentu dan dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, Mulyasa menyatakan bahwa pembelajaran secara prosedur merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan program yang telah direncanakan.²⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dirancang secara disengaja untuk menciptakan aktivitas belajar dalam diri seorang individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri seseorang.

²⁷ Mulyasa (2017)

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan anak didik tersebut dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Islam dilaksanakan berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dan untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Sehingga pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat dijalankan dalam bentuk bimbingan ataupun dalam bentuk asuhan.²⁸

Pendidikan Agama Islam secara teoritis memiliki konsep yang sangat luas. Karena itu terdapat beberapa konsep Pendidikan Agama Islam dari beberapa pakar sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Majid dan Andayani, dalam buku “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi” sebagaimana dikutip oleh Suharyanto dan Yunus, mendefinisikan bahwa “pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam yang diimbangi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”²⁹

²⁸ Ahmad Tafsir, Andewi Suhartini, dan Aji Rahmadi, “Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2 November 2020): 152–62, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8957>.

²⁹ Eko Suharyanto dan Yunus, *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

- b. Menurut Zakiyah Daradjat, “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”³⁰
- c. Menurut Azizy, sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, mengemukakan bahwa “esensi pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda memiliki kemampuan hidup yang layak. Berdasarkan esensi pendidikan tersebut maka Pendidikan Agama Islam memiliki dua cakupan hal, di antara: (a) mendidik siswa sebagai subjek pembelajaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa sebagai subjek pembelajaran untuk mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.”³¹
- d. Menurut Ahmad Supardi, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, mencintai, mengasihi, menyayangi orang tua, sesama, dan kepada tanah air sebagai karunia Allah

³⁰ Elihami dan Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami.”

³¹ Azizy dikutip oleh Majid dan Andayani dalam Suharyanto dan Yunus, *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*.

SWT.³² Dalam konsep ini Pendidikan Agama Islam menjadi suatu proses membimbing seseorang supaya memiliki kepribadian muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama makhluk hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas kesimpulan yang dapat diambil bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam sebuah institusi pendidikan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses belajar mengajar atau interaksi dalam keadaan atau kondisi sadar jasmani dan rohani serta timbal balik antara pengajar sebagai fasilitator dengan pelajar selaku subjek pembelajaran di sekolah sebagai lingkungan formal. Oleh sebab itu terdapat beberapa aspek penunjang yang harus terpenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Metode dalam arti sebagai cara guru memfasilitasi siswa.
- b. Media berupa instrumen atau alat yang dipergunakan untuk memfasilitasi dan menjalankan proses pembelajaran .
- c. Ide atau ilmu pengetahuan bermanfaat.
- d. Sarana yaitu *experience life* dan kreatifitas serta kapabilitas guru.

³² Tafsir, Suhartini, dan Rahmadi, "Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga."

- e. Lingkungan pendidikan (fisik dan non-fisik) yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk dapat tumbuh menjadi dewasa, terhindar dari kebiasaan serta pengaruh dan pergaulan teman yang buruk.
- f. Evaluasi yang inklusif atau penilaian yang merupakan usaha memahami keberhasilan dan ketertundaan pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran di madrasah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup ilmu fikih, sejarah kebudayaan Islam, al-Qur'an *hadits* dan akidah akhlak. Semua aspek tersebut bertujuan agar semua siswa mempraktekkan dan mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan sehingga mereka mengerti dan melaksanakannya dengan baik agar mereka dapat terhindar dari hal-hal negatif yang mereka temui di lingkungan sekitar mereka demi mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

3. Akidah Akhlak

Akidah dan akhlak adalah dua hal yang menjadi pondasi utama dalam ajaran Islam, sehingga memiliki cakupan yang luas dan mendalam. Akidah merupakan hubungan makhluk dengan Tuhan (*hablumminallah*) sedangkan akhlak adalah hubungan antar sesama makhluk cinta-Nya

(hablumminannas). Beberapa pakar mengatakan, ajaran utama dalam Islam ada tiga, yaitu tauhid, akhlak dan ibadah.³³

Menurut Philip K Hitti, akidah akhlak dapat diartikan dalam tiga prinsip, yaitu iman (keyakinan agama), Islam/ibadah (peribadatan, kewajiban agama), dan ihsan (perilaku baik). Nabi Muhammad SAW mengajarkan akidah pada masa-masa awal dakwah beliau.³⁴ Adapun pada tahun berikutnya beliau menyempurnakan akhlak manusia dengan menjadi teladan yang paling sempurna. Hal ini sebagaimana tertuang di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab Ayat 21.

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا³⁵

Artinya: *Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.*³⁵

4. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Tokoh pendidikan karakter Indonesia Ki Hajar Dewantara, yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soeryaningrat menyatakan bahwa, nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter terdiri dari olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik).

³³ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, ed. oleh Abdul (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

³⁴ Philip K. Hitti, *History of Arabs*.

³⁵ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 22

Pernyataan di atas sejalan dengan beberapa pendapat ahli. Sebagaimana Khan berpendapat, bahwa pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik kepada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni.³⁶

Sementara Megawangi berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter agar sehingga berperilaku sebagai insan kamil (manusia sempurna).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter umumnya bertujuan untuk membangun negara yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong-royong, jiwa patriotik, dinamis, dan sadar akan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Semua ini dijiwai oleh iman dan

³⁶ Khan (2018)

³⁷ Megawangi (2018)

ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan dasar negara, yaitu Pancasila.³⁸

Seorang anak yang menerima pendidikan karakter akan menjadi individu yang cerdas secara kognitif dan emosional. Salah satu bekal paling penting untuk menyiapkan anak untuk masa depan adalah kecerdasan emosional. Seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menangani segala jenis tantangan, termasuk tantangan akademik.

Terdapat lima tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Presiden RI ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono, antara lain:³⁹

“(1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral. (2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional. (3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras. (4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri. (5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.”

Kelima tujuan tersebut berbanding lurus dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada bab 2, pasal 3, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Revisi, Cet. II (Bandung: Alfabeta, 2022), 30.

³⁹ Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 97.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴⁰

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai dalam diri pelajar dan sebagai pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

Tujuan dari dalam pendidikan karakter jangka panjang adalah untuk meningkatkan visi hidup yang dihasilkan melalui proses pembentukan diri yang terus-menerus. Ini didasarkan pada tanggapan kontekstual individu terhadap impuls sosial yang diterimanya.⁴¹

Adapun dalam perspektif pendidikan secara khusus, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang diarahkan kepada terbentuknya karakter serta akhlak mulia peserta didik yang sempurna, terpadu, dan selaras.⁴²

c. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan sebuah jenis kepercayaan individu tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya berperilaku, atau mengenai sesuatu yang diyakini berharga untuk dicapai.⁴³ Nilai-nilai dalam pendidikan karakter ialah dasar atribut dalam membentuk karakter. Sehingga pendidikan karakter bisa diartikan

⁴⁰ Kesuma et al., *Pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah*, 6.

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 6.

⁴² *Ibid.*, 42.

⁴³ Kesuma et al., *Pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah*, 6.

sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai yang bersumber dari ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, serta rumusan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.⁴⁴

Berangkat dari konsep-konsep di atas pemahaman terkait nilai pendidikan karakter di Indonesia artinya memiliki empat sumber, di antaranya:

- (1) Agama, sebab masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, bangsa senantiasa bernafaskan ajaran agama. Dan oleh karena itu pula dasar, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berlandaskan kepada nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang juga tentu bersumber dari agama.
- (2) Pancasila, sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila merupakan nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Oleh karenanya pendidikan karakter ditujukan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.
- (3) Budaya, suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bersosial tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang berlaku.

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 72–73.

Nilai-nilai budaya adalah dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang sangat penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

- (4) Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴⁵

Listyanti menjelaskan bahwa terlepas dari empat nilai yang bersumber dari dasar negara bangsa Indonesia juga dikehendaki untuk mempunyai delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter, di antaranya.⁴⁶

Tabel 2.2 Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Pengertian
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

⁴⁵ Ibid., 73–74.

⁴⁶ Retno Listyanti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif* (Jakarta: Esensi, 2012), 5–8.

		dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

		kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Diolah Peneliti, 2024⁴⁷

d. Pusat dan Peranan Pendidikan Karakter

⁴⁷ Listyanti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*.

Tiga titik utama pengembangan peserta didik sebagai pusat utama pendidikan karakter adalah sekolah sebagai lingkungan formal, keluarga sebagai lingkungan informal, dan masyarakat sebagai lingkungan nonformal. Implementasi pendidikan karakter terhadap tiga titik utama pusat pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan secara kontekstual ataupun struktural. Secara kontekstual keterkaitannya adalah nilai-nilai pokok yang dibutuhkan dalam melakukan penguatan pembentukan karakter itu sendiri.⁴⁸ Sedangkan secara struktural implementasi tersebut artinya melakukan pembentukan karakter yang bermula dari lingkungan keluarga, sekolah, baru kemudian masyarakat.⁴⁹

(1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga bisa diartikan dengan unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat yang sama, dan saling bergantung satu dengan lainnya.⁵⁰ Dalam *KBBI*, keluarga diartikan dengan suatu kumpulan yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan seisi rumahnya.⁵¹

Anak sangat dipengaruhi oleh peran keluarga yang penting, terutama dalam proses pendidikan. Keluarga adalah

⁴⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 42.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid., 43.

⁵¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring,” kbbi.kemdikbud.go.id, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

tempat terbaik untuk anak-anak untuk sosialisasi dan pendidikan. Keluarga membangun karakter anak dengan mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, dan membangun kemampuan setiap anggota keluarga untuk berfungsi dengan baik di masyarakat.

Ini diperkuat oleh pendapat Suyanto bahwa dasar pendidikan karakter harus dimulai sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut usia emas oleh para ahli psikologi. Ini karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak untuk mengembangkan potensinya. Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa pada usia 4 tahun, anak memiliki sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa. Ada peningkatan 30% tambahan pada usia 8 tahun, dan sisa 20% terakhir terjadi pada pertengahan atau akhir dasarwasa kedua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama di mana pendidikan karakter dihargai.⁵²

Sosialisasi terjadi di lingkungan keluarga, yang membentuk kepribadian sebagai individu, sosial, susila, dan keagamaan. Kondisi psikologis dan karakter seorang anak akan dipengaruhi oleh keluarga yang rukun, harmonis, dan damai. Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan

⁵² Ujang Syarip Hidayat, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*, Google Books (Nusa Putra Press, 2021), https://books.google.co.id/books/about/Urgensi_Penguatan_Pendidikan_Karakter_Da.html?id=TqAeEAAAQBAJ&redir_esc=y.

anak-anak yang tidak berbakti, bahkan melakukan tindakan yang melanggar moralitas.

Menurut teori empirisme, anak lahir mirip dengan kertas putih (tabularasa), yang dapat ditulis dengan apa pun oleh orang dewasa. Menurut aliran ini, karakter seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Sebagian orang, menurut nativisme, memiliki bakat, karakter, dan minat sejak lahir. Artinya, sejak lahir, anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan. Menurut teori konvergensi, lingkungan dan faktor bawaan mempengaruhi perkembangan anak.

(2) Lingkungan Sekolah

Sekolah, sebagai lingkungan pendidikan formal, berkontribusi pada pertumbuhan dan pembinaan karakter siswa. Sekolah sering disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, karena berkontribusi pada pembinaan karakter siswa.⁵³ Hal ini cukup logis karena sekolah adalah tempat khusus untuk belajar berbagai ilmu.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), harus dibuat dan diterapkan sehingga tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk pengembangan karakter, dapat dicapai. SNP

⁵³ Moh. Haitami Slaim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 268.

secara jelas mendefinisikan kompetensi lulusan dan materi apa yang harus diberikan kepada siswa.

Dengan cara yang sama, membangun pendidikan berkarakter juga merupakan dasar dari pengembangan kurikulum tahun 2013. Kurikulum 2013 mencakup tiga nilai utama, menurut Hamid Muhammad. Pertama, menghormati kembali standar budaya bangsa; ini termasuk menjadi orang yang jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Kedua, meningkatkan nilai-nilai keilmuan. Ketiga, menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, termasuk penghargaan terhadap budaya dan karya bangsa.

Pendidikan karakter di sekolah seharusnya membawa peserta didik ke pemahaman kognitif nilai, penghayatan afektif nilai, dan pengamalan nilai secara nyata. Oleh karena itu, solusi untuk pendidikan karakter yang saat ini ada di lingkungan sekolah harus segera diselidiki dan dicari; selain itu, harus dikembangkan secara lebih praktis sehingga mudah diterapkan.⁵⁴

Sekolah saat ini menggunakan kegiatan pembinaan kesiswaan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter dan kualitas akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan adalah kegiatan pendidikan di

⁵⁴ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, 48.

luar mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka dan diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berpengalaman.⁵⁵

(3) Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan nonformal, masyarakat harus berpartisipasi dalam proses pendidikan karakter. Semua anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung.⁵⁶

Orang tua, dalam pendidikan anak, harus memilih tempat yang mendukung pendidikan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang buruk. Ini karena ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang buruk, perkembangan karakter atau kepribadian mereka dapat terganggu. Orang tua harus memilih tempat tinggal yang sehat dan aman untuk orang tua dan anaknya. Demikian pula dengan sekolah sebagai tempat pendidikan formal, masyarakat harus memilih lingkungan yang mendukung proses pendidikan.⁵⁷

Setiap anggota masyarakat harus menciptakan lingkungan yang nyaman untuk proses pendidikan karakter karena pentingnya peran masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter. Untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., 49.

⁵⁷ Ibid.

dalam proses pendidikan, pendidikan berbasis masyarakat dikenal di Indonesia. Konsep ini lebih sering dikaitkan dengan sekolah sebagai pendidikan formal, tetapi juga menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat penting. Selain itu, keberadaannya berdampak besar pada bagaimana pendidikan dilakukan di sekolah.⁵⁸

Ada beberapa elemen penting yang berkontribusi pada pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, yaitu: 1) kondisi lingkungan masyarakat; 2) sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, seperti perpustakaan, organisasi sosial, kegiatan masyarakat, dan media sosial; dan 3) contoh pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.⁵⁹

5. Konsep Karakter Jujur

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin yang artinya “dipahat”, dan bahasa Yunani “charassian” yang artinya menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan suatu nilai dalam bentuk tingkah laku.⁶⁰ Karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal sangat mendasar pada diri seseorang, yaitu sikap batin yang mempengaruhi segenap pola pikir dan perbuatan.⁶¹ Karena itu, karakter merupakan

⁵⁸ Slaim dan Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 271.

⁵⁹ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, 197–202.

⁶⁰ Saiful Falah, “Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (28 Januari 2021): 1, <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1175>.

⁶¹ Kesuma et al., *Pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah*.

aspek penting sebagai pondasi mentalitas serta kesuksesan manusia di masa mendatang.

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip Megawangi⁶², karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Ngainun Naim menjabarkan karakter sebagai serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁶³

Adapun jujur merupakan salah satu karakter yang menentukan seseorang dapat dipercaya atau tidak.⁶⁴ Jujur merupakan lawan dari kata

⁶² Megawangi (2018)

⁶³ Naim (2012)

⁶⁴ Heri Afridinata, Duski Samad, dan Muhammad Kosim, "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pendidikan Bernuansa Surau dan Budaya Minangkabau," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 1 (30 Agustus 2018): 47–66, <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.687>.

dusta, dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Dalam bahasa Arab jujur berasal dari kata “*shadiq*”. Sehingga *ash-shiddiq* diartikan sebagai orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, atau bisa juga diartikan sebagai orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan.⁶⁵ Konsep jujur ini juga telah dijelaskan dalam al-Qur’an surah al-Ma’idah ayat 5:75 (tentang ibu Nabi Isa) sebagaimana berikut.

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفِكُونَ

Artinya: “Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka).” (al-Ma’idah/5:75)

Makna dari kata *صِدِّيقَةٌ* dan *وَأُمُّهُ* pada ayat di atas adalah orang yang selalu berbuat jujur.

Pembahasan terkait jujur dalam Islam sangat komprehensif. Selain penjelasan dalam al-Qur’an, sebagai utusan dalam ajaran Islam Rasulullah SAW juga merupakan seorang manusia yang paling jujur. Dalam riwayatnya, Rasulullah SAW tidak pernah berkata tidak jujur, selalu berkata benar dan benar dalam berkata. Bahkan masyarakat

⁶⁵ Falah, “Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik.”

Quraish memberikan Muhammad gelar Al-Amien sebelum beliau diangkat sebagai rasul. Oleh karena itu, jujur menjadi sifat utama yang diteladani dan diajarkan oleh Muhammad SAW kepada umat Islam, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surah Az-Zumar/39:33.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa.” (Az-Zumar/39:33)

Ayat di atas memiliki kandungan makna bahwa karakter jujur adalah sebuah sikap atau perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya sesuai ajaran Islam dan sebagaimana sifat Rasulullah SAW.